

Penguatan Literasi Keuangan UMKM melalui Pendampingan Pencatatan Usaha Sederhana di Desa Tumpatan Nibung

Julpian Harahap¹, Nuzuliati², Evalina Pakpahan³

¹ Universitas Insania Sumatera Utara, Indonesia

^{2,3} Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

Received : 23 Juni 2026, Revised : 8 Juli 2026, Published : 17 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Julpian Harahap

E-mail: julpian90@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM dan masyarakat produktif Desa Tumpatan Nibung melalui edukasi pencatatan usaha sederhana. Permasalahan mitra meliputi belum terpisahnya keuangan pribadi dan usaha, rendahnya kebiasaan mencatat transaksi, serta keterbatasan pemahaman dalam menghitung laba usaha. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi kebutuhan, koordinasi dengan pemerintah desa, sosialisasi literasi keuangan, praktik penggunaan buku kas sederhana, simulasi perhitungan laba, pendampingan kelompok kecil, dan evaluasi partisipatif. Kegiatan melibatkan 32 peserta yang terdiri atas pelaku warung kecil, kuliner rumahan, usaha hasil pertanian, jasa, dan perdagangan harian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pemisahan uang pribadi dan usaha, mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran harian, serta dapat menghitung keuntungan sederhana dari kegiatan usaha. Luaran kegiatan berupa format buku kas UMKM, contoh pencatatan transaksi harian, dan komitmen peserta untuk menerapkan pencatatan secara berkelanjutan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendampingan praktis berbasis kebutuhan lokal dapat menjadi langkah awal penguatan kapasitas UMKM desa.

Kata kunci – literasi keuangan, UMKM, pencatatan usaha, pendampingan, pemberdayaan masyarakat

Abstract

This community service program aimed to improve the financial literacy of micro, small, and medium enterprise actors and productive community members in Tumpatan Nibung Village through simple business-recording assistance. The main partner problems included the absence of separation between personal and business finances, limited habit of recording transactions, and weak understanding of basic profit calculation. The implementation method consisted of needs observation, coordination with the village government, financial literacy education, practice using a simple cash book, profit calculation simulation, small-group mentoring, and participatory evaluation. The activity involved 32 participants from small grocery stalls, home-based culinary businesses, agricultural-product businesses, services, and daily trade. The results showed that participants began to understand the importance of separating personal and business money, were able to record daily income and expenses, and could calculate simple business profits. The program outputs included an MSME cash-book format, daily transaction-recording examples, and participants' commitment to applying recording practices continuously. This activity indicates that practical assistance based on local needs can become an initial step in strengthening village MSME capacity.

Keywords – financial literacy, MSMEs, business recording, assistance, community empowerment

How To Cite : Harahap, J., Nuzuliati, N., & Pakpahan, E. (2026). Penguatan Literasi Keuangan UMKM melalui Pendampingan Pencatatan Usaha Sederhana di Desa Tumpatan Nibung . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(4), 5959 - 5967. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1504>

Copyright ©2026 Julpian Harahap, Nuzuliati Nuzuliati, Evalina Pakpahan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam penguatan ekonomi masyarakat karena mampu membuka kesempatan kerja, menggerakkan aktivitas ekonomi lokal, dan menjadi sumber pendapatan keluarga. Dalam konteks pembangunan desa, UMKM tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi berskala kecil, tetapi juga sebagai ruang tumbuhnya kemandirian masyarakat. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 menempatkan kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan UMKM sebagai bagian penting dari penguatan ekonomi nasional dan daerah (Pemerintah Republik Indonesia, 2021).

Secara nasional, UMKM dikenal sebagai penopang utama ekonomi Indonesia. Kementerian Keuangan (2024) menjelaskan bahwa UMKM memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan produk domestik bruto. Pada tingkat desa, peran tersebut tampak melalui keberadaan warung kecil, usaha kuliner rumahan, pengolahan hasil pertanian, jasa sederhana, serta perdagangan harian yang menopang kebutuhan masyarakat. Namun, banyak pelaku UMKM desa masih menjalankan usaha secara tradisional tanpa pencatatan keuangan yang memadai.

Salah satu kelemahan yang sering dijumpai pada pelaku UMKM adalah rendahnya literasi keuangan dan belum terbentuknya kebiasaan mencatat transaksi usaha. Otoritas Jasa Keuangan (2021, 2024) menekankan bahwa literasi keuangan diperlukan agar masyarakat mampu memahami manfaat, risiko, serta penggunaan produk dan layanan keuangan secara bijak. OECD (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat, terutama dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan risiko.

Desa Tumpatan Nibung memiliki masyarakat produktif yang bergerak dalam berbagai usaha kecil, seperti warung sembako, kuliner rumahan, penjualan hasil pertanian, jasa kecil, dan perdagangan harian. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar pelaku usaha belum memisahkan uang pribadi dan uang usaha. Beberapa pelaku usaha juga belum memiliki buku kas harian sehingga sulit mengetahui jumlah modal, pengeluaran, pendapatan, dan keuntungan bersih. Kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan usaha karena keputusan usaha sering hanya didasarkan pada perkiraan.

Keterbatasan pencatatan keuangan juga berkaitan dengan rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap administrasi usaha sederhana. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) melalui SAK EMKM telah mendorong penyusunan informasi keuangan yang lebih sederhana bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. Meski demikian, penerapannya pada level desa perlu disederhanakan dalam bentuk pelatihan buku kas harian, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan modal, serta perhitungan laba sederhana agar mudah dipahami oleh pelaku UMKM.

Berbagai kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan literasi keuangan dapat membantu pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan modal, serta pengambilan keputusan usaha (Akbar & Febrianti, 2023; Irmadiani, 2025; Rahmawati, 2025; Syamsul, 2023). Selain itu, digitalisasi UMKM juga semakin penting karena transaksi, pemasaran, dan pembayaran masyarakat bergerak menuju sistem digital (Bank Indonesia, 2024, 2025; INDEF, 2024). Namun, sebelum masuk pada tahap digitalisasi yang lebih kompleks, pelaku UMKM perlu memiliki dasar pencatatan usaha yang sederhana dan konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM dan masyarakat produktif Desa Tumpatan Nibung melalui edukasi dan pendampingan pencatatan usaha sederhana. Kegiatan ini diarahkan agar peserta mampu memahami dasar pengelolaan keuangan usaha, memisahkan uang pribadi dan usaha, mencatat pemasukan serta pengeluaran, dan menghitung laba usaha secara sederhana.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari 2026 dengan sasaran pelaku UMKM dan masyarakat produktif desa. Jumlah peserta yang dilibatkan sebanyak 32 orang, terdiri atas pelaku warung kecil, usaha kuliner rumahan, penjualan hasil pertanian, usaha jasa, dan perdagangan harian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyampaian materi, praktik pencatatan, diskusi kelompok, dan evaluasi kegiatan (Kemendes PDTT, 2021; Mardikanto & Soebiato, 2019).

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke lokasi kegiatan, berdiskusi dengan perangkat desa, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha belum memiliki kebiasaan mencatat transaksi harian, masih mencampurkan uang pribadi dengan uang usaha, dan belum memahami cara menghitung laba usaha secara sederhana. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Desa Tumpatan Nibung.

Tahap kedua adalah koordinasi dengan pemerintah desa dan persiapan kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk menentukan peserta, tempat pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta teknis pendampingan. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan materi sosialisasi literasi keuangan, contoh kasus usaha sederhana, format buku kas UMKM, serta instrumen evaluasi kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar penilaian sederhana yang berisi indikator pemahaman peserta terhadap pemisahan uang pribadi dan usaha, kemampuan mengisi buku kas, kemampuan membedakan pemasukan dan pengeluaran, kemampuan menghitung laba sederhana, serta komitmen peserta untuk menerapkan pencatatan secara rutin setelah kegiatan.

Tahap ketiga adalah sosialisasi literasi keuangan UMKM. Materi yang disampaikan meliputi pengertian literasi keuangan, manfaat pencatatan usaha, pentingnya pemisahan uang pribadi dan uang usaha, cara mengendalikan pengeluaran, serta pentingnya menyiapkan dana cadangan usaha. Materi disusun dengan bahasa sederhana dan menggunakan contoh yang dekat dengan aktivitas peserta, seperti warung sembako, usaha gorengan, penjualan sayur, usaha makanan rumahan, jasa kecil, dan perdagangan harian.

Tahap keempat adalah praktik pencatatan usaha sederhana. Peserta dilatih menggunakan format buku kas yang terdiri atas kolom tanggal, keterangan transaksi, pemasukan, pengeluaran, saldo, dan catatan singkat. Peserta diberikan contoh transaksi harian, kemudian diminta mencoba mencatat transaksi tersebut secara langsung. Praktik ini dilakukan agar peserta tidak hanya memahami konsep pencatatan usaha, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Tahap kelima adalah simulasi menghitung laba usaha. Pada tahap ini, peserta diajak membedakan antara omzet, biaya, modal, dan keuntungan. Simulasi dilakukan dengan contoh sederhana, misalnya usaha makanan ringan yang memiliki biaya bahan baku, biaya kemasan, biaya tambahan, dan pendapatan penjualan harian. Kegiatan ini bertujuan membantu peserta memahami bahwa uang yang diterima dari pelanggan belum seluruhnya merupakan keuntungan, karena masih perlu dikurangi dengan biaya usaha.

Tahap keenam adalah pendampingan kelompok kecil dan evaluasi partisipatif. Peserta dibagi ke dalam kelompok berdasarkan jenis usaha, seperti warung kecil, kuliner rumahan, hasil pertanian, jasa kecil, dan perdagangan harian. Tim mendampingi peserta dalam menyusun contoh catatan transaksi sesuai jenis usaha masing-masing. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, pengamatan praktik, dan pengisian lembar penilaian sederhana. Penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta mampu memahami materi dan menerapkan pencatatan usaha sederhana.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara formal berdasarkan capaian peserta setelah mengikuti sosialisasi dan praktik. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila peserta mampu: (1) memahami pentingnya pemisahan uang pribadi dan uang usaha; (2) membedakan pemasukan, pengeluaran, modal, omzet, dan laba; (3) mengisi format buku kas sederhana secara mandiri; (4) menghitung keuntungan usaha secara sederhana; dan (5) memiliki komitmen untuk mencatat transaksi usaha secara rutin setelah kegiatan selesai. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program dan menyusun tindak lanjut pendampingan bagi pelaku UMKM Desa Tumpatan Nibung.

Secara umum, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Luaran
Observasi dan identifikasi kebutuhan	Diskusi dengan perangkat desa dan pelaku UMKM	Pelaku UMKM dan masyarakat produktif	Peta masalah UMKM
Koordinasi dan persiapan	Penentuan peserta, jadwal, tempat, materi, buku kas, dan instrumen evaluasi	Pemerintah desa dan tim pengabdian	Rencana kegiatan dan instrumen evaluasi

Sosialisasi	Penyampaian materi literasi keuangan UMKM	32 peserta	Peningkatan pemahaman dasar
Praktik pencatatan	Latihan mengisi buku kas sederhana	Kelompok usaha kecil	Format buku kas UMKM
Simulasi laba usaha	Perhitungan omzet, biaya, modal, dan laba	Peserta pelatihan	Contoh perhitungan laba sederhana
Pendampingan dan evaluasi	Diskusi kelompok, praktik berdasarkan jenis usaha, dan penilaian indikator keberhasilan	Peserta berdasarkan jenis usaha	Hasil evaluasi dan komitmen pen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tumpatan Nibung dilaksanakan dengan menekankan praktik langsung agar peserta mudah memahami materi literasi keuangan dan pencatatan usaha sederhana. Peserta yang hadir berjumlah 32 orang. Berdasarkan identifikasi awal, jenis usaha peserta terdiri atas warung kecil sebanyak 9 orang, usaha kuliner rumahan sebanyak 8 orang, usaha hasil pertanian sebanyak 7 orang, usaha jasa sebanyak 3 orang, dan perdagangan harian sebanyak 5 orang. Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan UMKM di desa cukup beragam dan membutuhkan pola pendampingan yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan kondisi usaha masyarakat.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya literasi keuangan bagi pelaku UMKM. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman bahwa pencatatan usaha tidak harus langsung berbentuk laporan keuangan yang rumit, tetapi dapat dimulai dari kebiasaan sederhana seperti mencatat pemasukan, pengeluaran, saldo, dan keuntungan harian. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dapat ditampilkan pada Gambar 1 sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta dalam proses edukasi literasi keuangan.



Gambar 1. Sosialisasi Literasi Keuangan UMKM di Desa Tumpatan Nibung

Pada sesi awal, peserta menyampaikan bahwa sebagian besar transaksi usaha masih diingat secara lisan tanpa catatan tertulis. Uang hasil penjualan sering digunakan langsung untuk kebutuhan rumah tangga, sehingga pelaku usaha kesulitan menentukan apakah usaha benar-benar memperoleh laba. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2025) dan Syamsul (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Dalam konteks Desa Tumpatan Nibung, persoalan utama bukan pada rumitnya laporan keuangan, melainkan belum adanya kebiasaan mencatat transaksi harian.

Hasil evaluasi partisipatif menunjukkan adanya capaian positif setelah kegiatan sosialisasi, praktik, dan pendampingan kelompok. Sebanyak 27 dari 32 peserta atau 84,38% mampu mengisi format buku kas sederhana secara mandiri setelah praktik. Sebanyak 29 dari 32 peserta atau 90,63% menyatakan memahami pentingnya memisahkan uang pribadi dan uang usaha. Selain itu, sebanyak 25 dari 32 peserta atau 78,13% menyatakan bersedia mencoba mencatat transaksi secara rutin selama satu bulan setelah kegiatan. Data ini bukan dimaksudkan sebagai pengujian statistik, melainkan sebagai gambaran capaian kegiatan pengabdian berbasis pendampingan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Agar capaian kegiatan lebih mudah dibaca, hasil evaluasi peserta disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Capaian Peserta

Indikator Evaluasi	Jumlah Peserta	Persentase
Mampu mengisi format buku kas sederhana secara mandiri	27 dari 32 peserta	84,38%
Memahami pentingnya pemisahan uang pribadi dan uang usaha	29 dari 32 peserta	90,63%
Bersedia mencatat transaksi secara rutin selama satu bulan	25 dari 32 peserta	78,13%

Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai pentingnya pencatatan usaha. Persentase tertinggi terdapat pada indikator pemahaman pemisahan uang pribadi dan uang usaha, yaitu sebesar 90,63%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta relatif mudah memahami pentingnya pemisahan uang karena masalah tersebut dekat dengan pengalaman usaha sehari-hari. Sementara itu, indikator komitmen mencatat transaksi rutin memperoleh persentase 78,13%, yang menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan agar kebiasaan mencatat dapat dilakukan secara konsisten.

Setelah kegiatan sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa pencatatan sederhana tidak harus menggunakan istilah akuntansi yang sulit. Pencatatan dapat dimulai dari buku kas harian yang memuat pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Peserta juga mulai memahami pentingnya memisahkan uang pribadi dan uang usaha. Pemisahan ini menjadi langkah awal agar pelaku UMKM dapat mengetahui modal yang berputar, biaya yang dikeluarkan, serta keuntungan yang benar-benar diperoleh.

Praktik pengisian buku kas dilakukan dengan contoh transaksi yang dekat dengan usaha peserta. Misalnya, pelaku usaha kuliner mencatat pembelian bahan baku, pembelian minyak goreng, biaya kemasan, hasil penjualan, dan sisa saldo. Pelaku warung kecil mencatat pembelian stok barang, penjualan harian, utang pelanggan, dan pengeluaran kecil. Melalui simulasi tersebut, peserta mampu melihat bahwa pencatatan membantu mengontrol arus kas dan menghindari penggunaan modal usaha untuk kebutuhan konsumtif.

Sebagai luaran utama kegiatan, tim pengabdian memperkenalkan format buku kas sederhana yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM desa. Format ini disusun dengan kolom yang mudah dipahami, yaitu tanggal, keterangan transaksi, pemasukan, pengeluaran, saldo, dan catatan. Penggunaan format sederhana bertujuan agar peserta tidak merasa terbebani dengan istilah akuntansi yang terlalu teknis. Contoh format buku kas UMKM yang digunakan dalam kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Format Buku Kas Sederhana UMKM

Tanggal	Keterangan Transaksi	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo	Catatan
10/01/2026	Modal awal usaha	Rp300.000	-	Rp300.000	Modal harian
10/01/2026	Beli bahan baku	-	Rp120.000	Rp180.000	Tepung, minyak, kemasan
10/01/2026	Hasil penjualan	Rp250.000	-	Rp430.000	Penjualan harian
10/01/2026	Biaya transportasi	-	Rp20.000	Rp410.000	Belanja bahan
10/01/2026	Keuntungan sementara	Rp410.000	Rp300.000	Rp110.000	Saldo akhir dikurangi modal awal

Setelah peserta memahami contoh format tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengisian buku kas berdasarkan jenis usaha masing-masing. Peserta dari kelompok kuliner rumahan diminta mencatat pembelian bahan baku, biaya kemasan, dan hasil penjualan. Peserta dari kelompok warung kecil mencatat pembelian stok barang, penjualan harian, dan pengeluaran kecil. Sementara itu, peserta dari kelompok hasil pertanian dan perdagangan harian diarahkan untuk mencatat modal awal, hasil penjualan, biaya angkut, dan sisa saldo. Dokumentasi praktik pengisian buku kas dapat ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik Pengisian Buku Kas Sederhana oleh Peserta

Hasil evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa 27 dari 32 peserta mampu mengisi format buku kas sederhana secara mandiri setelah praktik. Sebanyak 29 peserta menyatakan memahami pentingnya memisahkan uang pribadi dan uang usaha, sedangkan 25 peserta menyatakan bersedia mencoba mencatat transaksi secara rutin selama satu bulan setelah kegiatan. Data ini bukan dimaksudkan sebagai pengujian statistik, melainkan sebagai gambaran capaian kegiatan pengabdian berbasis pendampingan.

Kegiatan ini juga menghasilkan format buku kas sederhana yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM desa. Format tersebut terdiri atas kolom tanggal, keterangan, pemasukan, pengeluaran, saldo, dan catatan. Format sederhana ini dipilih karena mudah diterapkan oleh pelaku usaha yang belum terbiasa dengan laporan keuangan formal. Pendekatan semacam ini sejalan dengan semangat SAK EMKM yang mendorong penyajian informasi keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan entitas mikro, kecil, dan menengah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Dari sisi pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendampingan langsung lebih mudah diterima dibandingkan penyuluhan satu arah. Peserta lebih aktif ketika diberikan contoh kasus sesuai usaha masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan perlu dikemas secara kontekstual, praktis, dan tidak terlalu teoritis. Pendampingan semacam ini juga mendukung agenda peningkatan literasi dan inklusi keuangan sebagaimana ditekankan OJK (2021, 2024).

Keaktifan peserta juga terlihat pada sesi diskusi kelompok. Pada sesi ini, peserta menyampaikan kendala yang sering dihadapi dalam mengelola uang usaha, seperti lupa mencatat transaksi kecil, menggunakan uang hasil penjualan untuk kebutuhan rumah tangga, serta kesulitan membedakan modal dan keuntungan. Melalui diskusi kelompok, peserta dapat saling berbagi pengalaman dan membandingkan cara pengelolaan usaha masing-masing. Dokumentasi kegiatan diskusi kelompok dapat ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diskusi Kelompok dan Pendampingan Peserta UMKM

Selain pencatatan manual, peserta juga diperkenalkan secara singkat pada kemungkinan pencatatan digital menggunakan aplikasi sederhana atau catatan di telepon genggam. Namun, kegiatan tidak difokuskan pada digitalisasi penuh karena kemampuan dasar pencatatan manual perlu diperkuat terlebih dahulu. Bank Indonesia (2024, 2025) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM terus berkembang melalui sistem pembayaran dan pemasaran digital. Oleh karena itu, penguatan pencatatan sederhana dapat menjadi fondasi sebelum UMKM desa masuk ke tahap digitalisasi yang lebih luas.

Faktor pendukung kegiatan adalah dukungan perangkat desa, antusiasme peserta, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan pelaku usaha kecil. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pendidikan peserta, dan belum meratanya kebiasaan administrasi usaha. Untuk mengatasi hal tersebut, materi disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh konkret, dan latihan berulang. Peserta juga didorong untuk saling membantu dalam kelompok usaha sejenis.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi peserta. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya pencatatan transaksi, kemampuan awal dalam menghitung laba, serta munculnya komitmen untuk menerapkan buku kas harian. Dengan adanya kegiatan ini, pelaku UMKM Desa Tumpatan Nibung diharapkan memiliki dasar pengelolaan usaha yang lebih tertib, sehingga dapat mendukung keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Tabel 4. Gambaran peserta dan tindak lanjut pendampingan UMKM

Jenis Usaha Peserta	Jumlah	Permasalahan Umum	Tindak Lanjut
Warung kecil	9	Belum mencatat stok dan penjualan harian	Buku kas dan catatan stok sederhana
Kuliner rumahan	8	Sulit memisahkan biaya bahan dan keuntungan	Simulasi biaya produksi dan laba
Hasil pertanian	7	Penjualan musiman belum tercatat	Catatan penjualan dan modal tanam
Jasa kecil	3	Pendapatan tidak tetap	Catatan pemasukan per pekerjaan
Perdagangan harian	5	Uang usaha bercampur dengan kebutuhan rumah tangga	Pemisahan uang pribadi dan usaha

Berdasarkan hasil kegiatan, pendampingan pencatatan usaha sederhana memberikan manfaat praktis bagi pelaku UMKM Desa Tumpatan Nibung. Manfaat tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai pemisahan uang pribadi dan uang usaha, kemampuan awal dalam mengisi buku kas, serta munculnya komitmen untuk mencoba pencatatan rutin. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan yang singkat dan perbedaan tingkat pemahaman peserta. Oleh karena itu, tindak lanjut diperlukan melalui pendampingan berkala oleh pemerintah desa, kelompok UMKM, atau kegiatan pengabdian berikutnya agar pencatatan usaha dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi literasi keuangan dan pendampingan pencatatan usaha sederhana di Desa Tumpatan Nibung telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini menjawab permasalahan utama pelaku UMKM, yaitu belum adanya kebiasaan mencatat transaksi, belum terpisahnya uang pribadi dan uang usaha, serta keterbatasan pemahaman dalam menghitung keuntungan. Melalui tahapan sosialisasi, praktik pengisian buku kas, simulasi perhitungan laba, diskusi kelompok, dan pendampingan, peserta mulai memahami pentingnya pengelolaan keuangan sederhana dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan capaian yang cukup baik. Sebanyak 27 dari 32 peserta atau 84,38% mampu mengisi format buku kas sederhana secara mandiri setelah mengikuti praktik. Sebanyak 29 dari 32 peserta atau 90,63% memahami pentingnya pemisahan uang pribadi dan uang usaha. Selain itu, sebanyak 25 dari 32 peserta atau 78,13% menyatakan berkomitmen untuk mencoba mencatat transaksi usaha secara rutin selama satu bulan setelah

kegiatan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung dapat membantu pelaku UMKM desa memahami pencatatan usaha secara lebih mudah dan aplikatif.

Luaran kegiatan ini berupa format buku kas UMKM sederhana, contoh pencatatan transaksi harian, simulasi perhitungan laba usaha, serta komitmen peserta untuk menerapkan pencatatan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan yang singkat, perbedaan tingkat pemahaman peserta, dan belum terbentuknya kebiasaan administrasi usaha secara konsisten. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan masih diperlukan agar keterampilan pencatatan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, pemerintah desa disarankan untuk melanjutkan pendampingan melalui pembentukan atau penguatan kelompok UMKM desa, menyediakan format buku kas sederhana, serta melakukan pemantauan berkala terhadap penerapan pencatatan usaha. Pelaku UMKM diharapkan membiasakan pencatatan transaksi harian meskipun dalam bentuk sederhana, memisahkan uang pribadi dan uang usaha, serta menggunakan catatan tersebut sebagai dasar dalam menghitung laba dan mengambil keputusan usaha. Kegiatan pengabdian berikutnya disarankan untuk melanjutkan program ini melalui pelatihan pemasaran digital, penggunaan QRIS, pengemasan produk, pencatatan digital sederhana, dan penyusunan laporan keuangan UMKM yang lebih rapi sesuai kebutuhan pelaku usaha desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tumpatan Nibung, pelaku UMKM, masyarakat peserta kegiatan, Dosen Pembimbing Lapangan, serta Institut Bisnis dan Komputer Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu proses koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. F., & Febrianti, N. (2023). Pelatihan keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM Desa Wisata Burai. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 45–52.
- Bank Indonesia. (2024). Transformasi digital dorong UMKM menembus pasar global. *Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan inovasi dan edukasi. *Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2025). Laporan Perekonomian Indonesia 2024. *Bank Indonesia*.
- Desiyanti, R., & Kassim, A. A. M. (2020). Financial literacy among SMEs owners in Sumatera, Indonesia: The role of parents motivation and experience. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(3), 821–829.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *Ikatan Akuntan Indonesia*.
- INDEF. (2024). Peran platform digital terhadap pengembangan UMKM di Indonesia. *Institute for Development of Economics and Finance*.
- Irmadiani, N. D. (2025). Peningkatan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi sederhana bagi pelaku UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2021). Pedoman pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. *Kemendes PDTT*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). UMKM hebat, perekonomian nasional meningkat. *Direktorat Jenderal Perbendaharaan*.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. *Alfabeta*.
- OECD. (2023). OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy. *OECD Publishing*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025. *OJK*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024. *OJK*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah.
- Prakoso, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Valid*, 17(1), 1–12.

- Rahmawati, L. D. A. (2025). Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 25(2).
- Syamsul, S. (2023). Literasi keuangan UMKM: Ditinjau dari aspek pengetahuan keuangan, lembaga keuangan, dan teknologi keuangan. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(2), 1–11.
- World Bank. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. *World Bank*.
- World Bank. (2024). SMEs finance: Improving SMEs access to finance and finding innovative solutions to unlock sources of capital. *World Bank*.